

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan trimester pertama, umumnya nafsu makan berkurang, sering timbul rasa mual dan ingin muntah. Pada kondisi ini ibu harus tetap berusaha untuk makan agar janin dapat tumbuh dengan baik. Gejala awal kehamilan pada beberapa wanita adalah mual dengan atau tanpa muntah, gejala ini disebut emesis gravidarum baik terjadi pada pagi hari maupun siang hari. Emesis Gravidarum atau mual dan muntah biasanya dimulai sekitar 6 atau 8 minggu dan berakhir sampai 12 atau 13 minggu (Permatasari 2022).

Penyebab emesis gravidarum berkaitan dengan tingginya kadar hormon HCG (*Human Chorionic Gonadotropin*) pada kehamilan. Produksi HCG oleh trofoblas janin sangat penting. Hal ini dikarenakan kerja HCG pada ovarium untuk mencegah involusi korpus luteum, yang berfungsi sebagai tempat pembentukan progesteron yang utama pada kehamilan 6-8 minggu pertama. Kadar HCG dalam darah dan urin meningkat dari hari terjadinya implantasi sampai usia kehamilan 60-70 hari. Hormon plasenta yang memicu terjadinya mual dan muntah pada *Chemoreseptor Trigger Zone* yaitu pada pusat muntah (Hindratni 2022).

Dampak emesis gravidarum dapat bertambah berat menjadi Hiperemesis Gravidarum yang menyebabkan ibu muntah terus menerus tiap kali minum atau makan, akibatnya tubuh ibu semakin lemah, pucat, dan frekuensi buang air kecil

menurun drastis sehingga cairan tubuh berkurang dan darah menjadi kental (hemokonsentrasi) yang mengakibatkan peredaran darah melambat sehingga dapat menimbulkan kerusakan jaringan yang dapat membahayakan kesehatan ibu dan perkembangan janin yang dikandungnya (Permatasari 2022).

Menurut *World Health Organization* persentase ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum adalah (14%) dari jumlah ibu hamil trimester 1 dengan persentase (86%). Menurut Kemenkes pada tahun 2022 yaitu dengan persentase (67,9%). Ibu hamil primigravida terjadi sekitar (60% - 80%) sedangkan pada ibu hamil multigravida sekitar (40% - 60%). Jika ditotalkan angka ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum di Indonesia selama tahun 2022, dari 2.203 angka kehamilan ibu dengan persentase (100%), didapatkan sebanyak 543 ibu hamil yang menderita emesis gravidarum dengan persentase (24,7%) (WHO 2023).

Berdasarkan Laporan Tahunan Dinkes Kota Padang Tahun 2023, ibu hamil di Kota Padang sebanyak 17.425 orang dengan capaian K1 sebanyak 13.518 orang (84,7%). Puskesmas yang capaiannya paling tinggi adalah Puskesmas Lubuk Buaya (98,4%) dengan jumlah ibu hamil trimester 1 yang mengalami emesis gravidarum pada tahun 2023 di Puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 874 orang (6,47%) (Dinkes 2023).

Berdasarkan Laporan Tahunan Dinkes Kota Padang Tahun 2024, ibu hamil di Kota Padang sebanyak 17.585 orang dengan capaian K1 sebanyak 13.384 orang (87,5%). Puskesmas yang capaiannya paling tinggi adalah Puskesmas Lubuk Buaya (96,4%) dengan jumlah ibu hamil trimester 1 yang mengalami emesis

gravidarum pada tahun 2024 di Puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 932 orang (6,53%) (Dinkes 2024).

Aromaterapi merupakan tindakan teraupetik dengan menggunakan sari tumbuhan berupa bahan cairan tanaman yang mudah menguap dan senyawa aroma terapi lain dari tumbuhan. Aromaterapi memberikan ragam efek bagi penghirupnya, seperti efek relaksasi, ketenangan, kesegaran, bahkan bisa membantu mengurangi mual dan muntah pada ibu hamil. Molekul dalam minyak essential ketika dihirup melalui rongga hidung dapat merangsang sistem limbik. Sistem limbik di otak merupakan area yang mempengaruhi emosi dan memori serta secara langsung berkaitan dengan adrenalin, kelenjar hipofisis, hipotalamus, bagian tubuh yang mengatur denyut jantung, tekanan darah, stress, keseimbangan tubuh dan pernafasan. Salah satu aromaterapi yang digunakan untuk mengatasi mual muntah pada ibu hamil yaitu aromaterapi *peppermint* (Legina, Anggraeni 2020).

Aromaterapi *peppermint* termasuk dalam marga *Labiatae* yang memiliki tingkat keharuman yang sangat tinggi, aroma yang dingin menyegarkan dan bau mentol yang mendalam. *Peppermint* mempunyai khasiat untuk mengatasi mual dan muntah pada ibu hamil, hal ini dikarenakan kandungan menthol (50%) dan methone (10-30%) yang tinggi. *Peppermint* sudah lama dikenal memberi efek karminatif dan antispasmodik, yang secara khusus bekerja di otot halus saluran gastrointestinal dan saluran empedu, selain itu *peppermint* juga mengandung aromaterapi dan minyak essential yang memiliki efek farmakologis (Gupitasari 2020).

Saraf otak (*cranial*) pertama bertanggung jawab terhadap Indera pembau dan menyampaikannya pada sel-sel reseptor. Ketika aromaterapi tersebut dihirup, molekul yang mudah menguap (*volatile*) dari minyak tersebut dibawa oleh hidung. Pesan yang diterima kemudian diubah menjadi tindakan berupa pelepasan senyawa elektrokimia yang menyebabkan euphoria, relaks, atau sedatif. Sistem limbic ini terutama digunakan dalam ekspresi emosi (Yosali 2020).

Berdasarkan penelitian oleh Gusti (2022) tentang Pemberian Aromaterapi *Peppermint* Untuk Mengurangi Mual Muntah Pada Ibu Hamil Trimester I diketahui hasil uji Paired T-test perlakuan terhadap mual muntah ibu hamil menunjukan perhitungan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 karena $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum pemberian perlakuan aromaterapi *peppermint* terhadap ibu hamil setelah pemberian perlakuan aromaterapi *peppermint*.

Hasil penelitian tentang Pengaruh Inhalasi *Peppermint* dengan Mual Muntah Pada Ibu Hamil Trimester I yang dilakukan oleh Hodijah (2021) diketahui rata-rata mual muntah sebelum diberikan intervensi inhalasi *peppermint* adalah 8,90 dengan nilai standar deviation 1,944, nilai minimal 6 dan nilai maksimal 12. Rata-rata mual muntah sesudah diberikan inhalasi *peppermint* adalah 6,55 dengan nilai standar deviation 1,538 nilai minimal 4 dan nilai maksimal 9 hasil uji statistik didapatkan, $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} < \alpha = 0,05$) yang berarti ada pengaruh inhalasi *peppermint* dengan mual muntah pada ibu hamil trimester 1.

Penelitian yang dilakukan oleh Usila (2022) tentang Pengaruh Pemberian Aromaterapi Minyak *Peppermint* (Daun Mint) Terhadap Penurunan Mual Muntah Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya, menunjukkan frekuensi mual muntah sebelum pemberian aromaterapi minyak *peppermint* (daun mint) memiliki nilai rata-rata 10,0 dengan standar deviasi 2,44 lebih tinggi dibandingkan frekuensi mual muntah sesudah pemberian aromaterapi minyak *peppermint* (daun mint) yaitu sebesar 8,47 dengan standar deviasi 2,35. Hasil analisis menggunakan uji *T-test* sampel *paired* diperoleh nilai $p\text{-value } 0,011 < \alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara frekuensi mual dan muntah sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi *peppermint*.

Pengobatan emesis gravidarum selama kehamilan tergantung pada tingkat keparahan gejalanya. Pengobatan dapat diberikan dengan metode farmakologis atau nonfarmakologis. Terapi farmakologis dapat dilakukan dengan pemberian antiemetik, antihistamin, antikolinergik, dan kortikosteroid. Perawatan non-farmakologis diberikan melalui pengaturan pola makan, dukungan psikologis, akupunktur dan perawatan herbal(aromaterapi) seperti aromaterapi *peppermint*. Dimana aromaterapi *peppermint* merupakan salah satu terapi non farmakologi yang dapat diberikan pada ibu hamil trimester I dengan emesis gravidarum. Aromaterapi ini biasanya digunakan dengan cara inhalasi / pengolesan pada kulit. Wangi dari *peppermint* ini terasa sangat segar dan khas seperti perpaduan antara aroma mint yang tajam dan dingin yang dapat membantu meredakan mual muntah, melegakan

gangguan pernapasan, meredakan sakit kepala dan memberikan efek relaksasi (Gupitasari 2020).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya di dapatkan data bahwa total ibu hamil trimester I dua bulan terakhir di Puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 147 orang. Data ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum sebanyak 135 orang dan 12 orang tidak mengalami emesis gravidarum. Hasil wawancara terhadap 10 orang ibu hamil trimester I di dapatkan data 7 ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum lebih dari 7 kali sehari dalam 24 jam terakhir dan 3 ibu hamil mengalami emesis gravidarum kurang dari 5 kali selama 24 jam terakhir dan mereka mengatakan belum pernah mendapatkan aromaterapi *peppermint*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pemberian Aromaterapi *Peppermint* Terhadap Frekuensi Emesis Gravidarum pada Ibu Hamil Trimester 1 di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Pada Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah pada penelitian adalah “Apakah Ada Pengaruh Pemberian Aromaterapi *Peppermint* Terhadap Frekuensi Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I Di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2025 ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Aromaterapi *Peppermint* Terhadap Frekuensi Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I Di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata-rata skor emesis gravidarum sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi *peppermint* pada ibu hamil trimester 1 di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2025.
- b. Diketahui pengaruh pemberian aromaterapi *peppermint* terhadap frekuensi emesis gravidarum pada ibu hamil trimester 1 di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian tentang Pengaruh Pemberian Aromaterapi *Peppermint* Terhadap Frekuensi Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi landasan awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian aromaterapi *peppermint* tidak hanya pada

emesis gravidarum, tetapi juga pada keluhan lain selama kehamilan seperti batuk ringan, pilek, serta sakit kepala ringan hingga sedang. Dengan demikian, ruang lingkup penelitian menjadi lebih luas dan aplikatif dalam praktik kebidanan.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dalam meneliti pengobatan herbal yang menggunakan *peppermint* untuk meringankan gejala emesis gravidarum yang dialami ibu hamil trimester pertama.

b. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam mengembangkan aromaterapi *peppermint* sebagai intervensi nonfarmakologis yang lebih terfokus dan terstruktur bagi ibu hamil trimester I, khususnya dalam penanganan emesis gravidarum di wilayah kerja Puskesmas.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini membahas tentang Pengaruh Pemberian Aromaterapi *Peppermint* Terhadap Frekuensi Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I Di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2025. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh aromaterapi *peppermint* terhadap penurunan frekuensi emesis gravidarum. Variabel independent dalam penelitian ini yaitu Aromaterapi *Peppermint* dan variabel dependen yaitu Emesis Gravidarum.

Penelitian ini menggunakan *design pra eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest – posttest design*. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2025 – Februari 2026. Waktu Pengumpulan data dilaksanakan pada 1 November – 31 Desember 2025. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dengan sampel pada penelitian ditetapkan 31 orang yang dapat memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data menggunakan *univariat* dan *bivariat*. Data yang didapatkan diolah dengan uji *Wilcoxon*.

